

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan makin ketatnya persaingan antar perusahaan akibat adanya pasar bebas dan globalisasi yang menuntut perusahaan untuk mengubah strategi bisnisnya yang sebelumnya berdasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis yang berdasarkan pada pengetahuan (*knowledge based business*). Pada perusahaan yang berbasis pengetahuan, keunggulan kompetitif perusahaan bisa diperoleh dengan melakukan inovasi, sehingga akan memberi *value added* pada produk yang ditawarkan yang ditandai dengan makin meningkatnya investasi perusahaan terhadap pelatihan karyawannya.

Sadarnya para pelaku bisnis akan pentingnya persaingan yang tidak hanya bisa mengandalkan kepemilikan aset berwujud, tetapi juga diseimbangkan dengan *knowledge asset* (aset pengetahuan) melalui inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya sebagai bentuk dari aset tak berwujud. Starovic, *et al.* (2003) dalam Arsalan, (2012) mengemukakan bahwa para pelaku bisnis saat ini dalam mengembangkan bisnisnya banyak yang telah menggunakan pengetahuan sebagai mesin baru melalui modal intelektual (*intellectual capital*), dimana dengan *intellectual capital* (IC) tersebut bisa dijadikan suatu pendekatan untuk menilai dan mengukur *knowledge asset* (aset pengetahuan). Jika ilmu pengetahuan dan teknologi mampu dimanfaatkan perusahaan dengan baik maka otomatis, para pelaku bisnis akan

mengetahui cara penggunaan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis dengan sendirinya yang nantinya akan membuat perusahaan mampu bersaing di era globalisasi (Rupert, 1998 dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Di Indonesia, *intellectual capital* mulai berkembang sejak tahun 2000 setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2008) tentang aktiva tidak berwujud yang merupakan aktiva nonmoneter dan dapat diidentifikasi walaupun tidak mempunyai wujud fisik. Namun, praktek *intellectual capital* saat itu masih belum dikenal luas karena perusahaan-perusahaan di Indonesia masih cenderung berdasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini kemungkinan disebabkan para pelaku bisnis yang masih belum menemukan jawaban tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki oleh perusahaannya dimana, nilai lebih tersebut dapat berasal dari kemampuan berproduksi sampai loyalitas pelanggan terhadap perusahaan atau diperoleh dari kemampuan perusahaan untuk memotivasi karyawannya sehingga mampu mempertahankan tingkat produktivitas perusahaan atau bahkan meningkat (Suarjuwono & Kadir, 2003).

Menurut Stewart (1997) *Intellectual Capital* (IC) merupakan sebuah pengetahuan berguna yang dikemas “*packaged useful knowledge*” yang terdiri dari proses-proses organisasi, teknologi, hak paten, karyawan, keterampilan, keahlian dan informasi mengenai pelanggan, pemasok dan *stakeholder*. Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD, 1999) dalam Ulum (2009) menjelaskan IC sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud, yaitu organisasional (*structural*) *capital* yang mengacu pada sistem

*software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. Sementara *human capital* meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier*.

Bontis et al. (2000) dalam Ulum (2009) menyatakan bahwa secara umum IC dikelompokkan menjadi tiga komponen utama, yaitu *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *costumer capital* (CC). HC merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic in heritance; experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis. SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Sedangkan tema utama dari CC adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *costumer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkan melalui jalan bisnis.

Pentingnya pengetahuan mengenai *intellectual capital* dikarenakan IC juga mampu membuat nilai pasar perusahaan lebih tinggi, sehingga para investor akan memberikan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan dan selanjutnya nilai kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik. Akan tetapi, masih banyak pihak perusahaan yang mendapat kesulitan untuk mengukur IC walaupun terjadi peningkatan terhadap kebutuhan IC karena sering terjadi perbedaan antara nilai pasar (*market value*) dengan nilai buku (*book value*) yang menimbulkan *gap* dimana, *gap* tersebut menunjukkan adanya *intangibile asset* yang terdiri atas IC,

sehingga perbedaan tersebut membuat informasi pada laporan keuangan menjadi kurang relevan. Terbatasnya laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan, mengakibatkan pelaporan keuangan seringkali dianggap kurang memadai sebagai pelaporan kinerja keuangan. Sebagai akibat dari tidak dilaporkannya *intangible asset* membuat para praktisi akuntansi menyelidiki *hidden value* (nilai yang hilang) tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengukuran terhadap IC agar ketimpangan antara nilai pasar dengan nilai buku teratasi dan akan teridentifikasi *hidden value*.

Zéghal dan Maaloul (2010) dalam Gunawan, (2013) menyatakan bahwa mengukur IC relatif sulit dilakukan karena bersifat tak berwujud dan non fisik apalagi pada akuntansi tradisional yang ada dalam operasi perusahaan tetap memfokuskan pada aset keuangan dan fisik sehingga aset IC terabaikan. Sedangkan dilain pihak, para pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi yang relevan sebagai evaluasi kinerja perusahaan serta informasi mengenai IC yang dimiliki perusahaan. Sehingga perusahaan perlu melaporkan informasi non financial yang terkait dengan *intangible asset* sebagai suatu pendekatan yang berimbang dalam menilai kinerja perusahaan.

Banyak penelitian mengenai pengukuran IC salah satunya adalah Pulic. Pulic (1998) dalam Ulum(2008) menyarankan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap IC yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan atau disebut dengan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)* yang didesai untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan tidak berwujud yang

dimiliki perusahaan. pendekatan ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan.

Hubungan VAIC™ dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh Firer dan Williams (2003) dalam Ulum(2008) yang menggunakan sampel 75 perusahaan publik dari empat jenis industri di Afrika Selatan yang menunjukkan bahwa hubungan antara VAIC™ dengan kinerja keuangan adalah terbatas dan tidak konsisten. Chen *et al.* (2005) dalam Ulum(2008) melakukan penelitian serupa dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Sedangkan Tan *et al.* (2007) dalam Ulum(2008) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian. Dari keduanya sama-sama menunjukkan bahwa IC yang diproksikan dengan VAIC™ berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Di Indonesia, penelitian tentang hubungan antara IC(VAIC™)dan kinerja keuangan juga pernah dilakukan oleh Ulum (2008) yang menggunakan sampel perbankan di Indonesia selama tiga tahun pengamatan 2004-2006 dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya VAHU dan ROA yang secara statistik signifikan dalam menjelaskan variabel kinerja keuangan perusahaan. Variasi hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh IC terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh IC terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tiga periode (2011-2013). Kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai oleh perusahaan

atas berbagai aktivitas yang dilakukan dalam mendayagunakan sumber keuangan yang tersedia yang berguna untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diwakilkan oleh dua indikator yaitu *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Pemilihan sektor perbankan sebagai sampel dikarenakan industri tersebut merupakan industri yang paling intensif dalam pengelolaan IC dan jika ditinjau dari segi intelektualnya, karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan sektor ekonomi lainnya, jadi, pada sektor ini pelanggan, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tiga hal yang saling berkaitan sehingga, teknologi dengan modal intelektual merupakan hal yang sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui seberapa besar signifikan *intellectual capital* mempengaruhi *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE), sehingga penulis mencoba mengungkapkannya dalam skripsi yang berjudul :  
**“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah *intellectual capital* (VAIC™) berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *intellectual capital* (VAIC™) berpengaruh terhadap Return On Equity (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) terhadap Return On Equity (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk lebih memahami masalah *intellectual capital* yang dapat digunakan sebagai sarana belajar supaya lebih memahami pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja Keuangan perusahaan.

## 2. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan juga dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi yang berkepentingan sehingga dapat menambah wawasan mengenai hubungan antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan

## 3. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi bagi manajer dalam mengelola *intellectual capital* yang dimiliki sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan dan mampu mengukur nilai *intellectual capital* perusahaan. Sehingga dengan terukurnya nilai *intellectual capital* akan teridentifikasi nilai yang hilang (*hidden value*).

## 4. Bagi Investor

Untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Proposal ini disajikan dalam tiga bab, dimana tiap-tiap bab akan disusun secara sistematis sehingga menggambarkan hubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

## BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan sebagai titik tolak dan menjadi acuan dalam proses penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penelitian, selanjutnya perumusan masalah sebagai inti permasalahan yang akan dicari penyelesaiannya dan dilanjutkan dengan tujuan serta manfaat untuk mengetahui urgensi penelitian, pada bab pertama diakhiri dengan sistematika penulisan untuk mengetahui arah penelitian.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas lebih mendalam teori yang mendukung masalah sehingga dapat dijadikan pijakan dalam menganalisis masalah. Bab ini menjelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan guna mengetahui posisi penelitian dan dilanjutkan dengan landasan teori sebagai kerangka penelitian sehingga penyusun mendapat dugaan sementara yang terangkum dalam hipotesis.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

## BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan mengenai pembahasan dari penelitian.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan–keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.